BAB II

PENGERTIAN HADITS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Hadits dan Sunnah

Di dalam memberikan pengertian hadits dan sunnah ini penulis kemukakan pengertian keduanya menurut bahasa (lughat) dan istilah, kemudian dari segi persamaan dan perbedaan keduanya.

1. Pengertian hadits

1.1 Menurut lughat (bahasa)

Hadits menurut lughat (bahasa) mempunyai beberapa arti antara lain :

"Jadid, lawan qadim berarti yang baru, qarib, berarti yang dekat, khabar berarti berita".[1]

Di dalam Al-Qur'an disebutkan kata hadits dengan mempunyai beberapa arti, antara lain :

- Perbuatan, seperti tersebut dalam surat 4/An Nisa' ayat 42 : ولا يكتمون الله حديثا (النساء : ٤٢)

  "Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun".[2]

- Khabar, seperti tersebut dalam surat 52/Ath Thuur ayat 34 : فليأتوا بحديث مثله إن كانوا صادقين (الطور، ٣٤)

  "Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya, jika mereka orang yang benar".[3]

- Perkataan, seperti tersebut dalam surat 4/ An Nisa' ayat 78 :

  فمال هؤلاء القوم لا يكادون يفقهون حديثا (النساء ٧٨)

---

[1] M. Hasbi Ash-Shiddiqi, TM., Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III, 1965, hal.5.

[2] Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag. RI., Pelita IV, th. I/1984/1985, hal. 125.

[3] Ibid., hal. 868.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafiq) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun".[4]

1.2 Menurut Istilah

Para Muhadditsin ('ulama ahli hadits) berbeda-beda pendapatnya dalam menta'rifkan hadits. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif hadits, yakni : ta'rif yang terbatas disatu pihak dan ta'rif yang luas dipihak yang lain.

a. Ta'rif hadits yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh Jumhurul Muhadditsiin, ialah :

ما أضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولا أو فعلا أو تقريرا أو نحوها.[5]

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya".

/1b Dengan ta'rif tersebut, maka hadits di sini adalah segala sesuatu yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., tidak termasuk hal hal yang disandarkan kepada shahabat dan tidak pula kepada tabi'iy.

b. Ta'rif hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagaian muhadditsin sebagai berikut

---

[4] Ibid., hal. 132.

[5] Jalaluddin bin Abdir Rahman bin Abi Bakar As Suyuthi, Al-Fiyatus Suyuthi, Cet. Lirboyo, Kediri, 1402 H. hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم، بل جاء
بإطلاقه أيضا الموقوف (وهو ما أضيف إلى الصحابي من قول
ونحوه) والمقطوع (وهو ما اضيف للتابعي كذلك). 6

"Sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi SAW. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang "mauquf" (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagai nya dari shahabat), dan pada apa yang "maqhtu'" (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'i".

Menurut ahli Ushul, pengertian hadits adalah :

"Segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqrir Nabi yang bersangkut paut dengan hukum".[7]

Oleh karena sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan hukum tidak masuk dalam hadits, misalnya urusan makan, pakaian dan sebagainya.

2. Pengertian Sunnah

2.1 Menurut bahasa

Sunnah menurut bahasa (lughat) berarti jalan, prilaku, tindak tanduk.[8] Istilah ini secara tidak langsung mengandung arti praktek normatif atau model prilaku, apakah baik atau buruk dari seorang, kelompok atau masyarakat tertentu.[9] Pengertian lain

---

[6]Muhammad Mahfudh bin Abdillah At Tirmisi, Manhaj Dzawih Nadhar, Darul Fikri, Cet. 1981 M., hal. 8.

[7]M. Hasbi Ash Shiddiqi, TM., Op. Cit., hal. 7

[8]Louis Ma'luf, Kamus Munjid, Darul Masyriq, Beirut, cet. 26, 1986, hal 353.

[9]Ahmad Hasan, Pintu Ijtihad sebelum Tertutup, Penerbit Pustaka, Bandung, Cet. I, 1965 hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah berarti jalan atau tuntunan baik yang terpuji maupun tercela.[10]

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut :

من سن فى الإسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل أجر من عمل بها ولا ينقص من أجورهم شيئ ومن سن فى الاسلام سنة سيئة فعمل بها بعده كتب عليه مثل وزر من عمل بها ولا ينقص من اوزارهم شيئ.[11]

"Barang siapa mengadakan sesuatu sunnah (jalan) di dalam Islam dengan sunnah yang baik, kemudian diamalkan oleh orang sesudahnya, maka ditulis baginya seperti pahala orang yang mengamalkan sunnah itu dan tidak dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barang siapa mengerjakan sesuatu sunnah di dalam Islam dengan sunnah yang buruk, kemudian diamalkan oleh orang sesudahnya, maka atasnya ditulis dosa seperti orang yang mengamalkannya dan tidak dikurangi sedikitpun dosa-dosa mereka".

Menurut Abdur Rahman Al Baghdadi, sunnah menurut bahasa berarti tradisi atau ketentuan.[12] Bersarkan firman Allah SWt. dalam surat 3/Ali Imran ayat 137 :

قد خلت من قبلكم سنن فسيروا فى الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين (ال عمران : ١٣٧).

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)".[13]

---

[10] Muhammad Ajjaj Al-Khathib, As Sunnah Qablat Tadwin, Maktabah Wahabah, Cet. I, 1963 M/1383 H., hal. 14.

[11] Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz II, Ma'arif, Bandung, t.t., hal. 465.

[12] Abdur Rahman Al-Baghdadi, Pandangan Islam tentang Inkarus Sunnah , alih bahasa, Saleh Askar Abdul Hanan, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hal. 13

[13] Departemen Agama, RI., Op. Cit., hal. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2 Menurut Istilah

Sunnah menurut istilah muhodditsin ialah :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول افعل
أو تقرير أو صفة خلقية او خلقية او سيرة سواء كان
ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء ام بعدها [14].

Artinya :

Apa-apa yang diterima dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir, atau sifat tubuh dan pribadinya, perangainya, atau perjalanan hidupnya ; baik yang demikian itu sebelum kebangkitannya sebagai rasul, seperti waktu beliau bertahannus (bertapa) di gua Hira', atau sesudahnya".

Menurut sementara ahli hadits menetapkan : Sunnah dalam arti yang demikian, menjadi muradif bagi perkataan hadits.[15]

Di sisi lain ahli hadits juga di dalam mengemukakan hadits dan sunnah sama di dalam penyandarannya segala sesuatu atau y ang datang dari Rasulullah SAW., sekalipun kalimat yang digunakan itu satu sama lain berbeda, namun semuanya itu dikaitkan atau disandarkan kepada Rasulullah.[16]

Menurut 'ulama ahli Ushul sunnah ialah :

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن من قول
أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي [17].

Artinya :

"Segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW. selain Al-Qur'an, baik dari perkataan atau perbuatan atau taqrir (pengakuan) dari apa yang patut untuk dalil terhadap hukum syara'".

---

[14] Muhammad Ajjaj Al-Khathib, Usulul Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu, Beirut, Cet. III, 1955 H., hal.

[15] Ibid.

[16] Ahmad Husnan, Gerakan Inkarus Sunnah dan Jawabannya, P.T. Tunas Mulia, Solo, 1984, hal. 52

[17] Muhammad Ajjaj Al-Khathib, Op.Cit., hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian yang di kemukakan oleh ahli Ushul ini pula, maka berarti bahwa hadits dan sunnah adalah identik, dimana keduanya juga disandarkan kepada Rasulullah SAW. yang berhubungan dengan hukum.

Menurut peristilahan para ahli hadits, di mana sesudah Imam Asy Syafi'i, hadits dan sunnah dianggap identik. Padah al keduanya tidaklah sama. Hadits dan sunnah adalah dua hal yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda pula.[18]

Hadits adalah penutur an dan prilaku Rasulullah SAW. sedangkan sunnah adalah hukum yang disimpulkan dari penuturan itu. Dengan kata lain, hadits adalah pembawa dan kendaraan dari sunnah, sunnah terkandung dalam hadits.[19] Perbedaan arti pada masa awal antara hadits dan sunnah ialah bahwa yang pertama secara keseluru - hanya membawa tradisi yang telah dikenal baik,praktek praktek yang sudah umum dari kaum muslimin, sedangkan-yang kedua merupakan penuturan hukum-hukum yang sudah pasti, yang dinyatakan oleh Rasulullah . Tetapi Imam Asy Syafi'i menentang gigih arti sunnah yang telah ber laku dan mendesak untuk mengartikan sunnah sebagai tradisi yang dijamin asli dari Rasulullah. Beliau lebih mengutamakan hadits dari Rasulullah yang dijamin keasliannya dari pada praktek yang telah disepakati o- leh kaum muslimin. Dengan demikian sunnah diidentikkan nya dengan hadits.[20]

Sebagian ulama membedakan pengertian hadits dengan sunnah. "As Sunnah" ialah suatu yang dikerjakan Nabi dengan berulang-ulang secara mutawatir pelaksanaan-

---

[18] Ahmad Hasan, Op.Cit., hal. 78.

[19] Ibid.

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya, diteruskan oleh para shahabat, diteruskan oleh para generasi demi generasi. Sedangkan "Hadits" adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. walaupun Nabi SAW hanya sekali mengerjakan dan walaupun diriwayatkan hanya oleh seorang saja.[21]

Muhammad Ajjaj Al-Khathib, mengatakan bahwa,hadits merupakan segala apa yang dinukilkan dari Nabi SAW. semenjak beliau diangkat menjadi rasul, sedang as sunnah berasal dari sejak sebelum dan sesuadh beliau menjadi rasul, sehingga dari sini bisa dikatakan bahwa sunnah lebih umum dari pada hadits.[22]

B. Sejarah Perkembangan Hadits

Yang dimaksud dengan "Sejarah Perkembangan Hadits" ialah periode-periode yang telah dilalui oleh hadits dari masa ke masa semenjak dari masa pertumbuhannya dan perkembangannya sampai kepada zaman kita sekarang ini.[23]

Untuk dapat diketahui secara kronologis perkembangan hadits dari zaman Nabi SAW. sampai pertengahan abad VII H. para ahli membagi kepada tujuh periode.

Periode Pertama, ialah masa wahyu dan pembentuk an hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi dibangkitkan hingga beliau wafat pada tahun (13 S.H - 11 H.)

Pada masa ini merupakan masa pertumbuhan hadits di mana Rasulullah SAW. hidup ditengah-tengah masyarakat shahabatnya, maka seluruh ucapan, perbuatan beliau menjadi

---

[21]Marsekan Fatawi, Problematika Studi Hadits sebagai Sumber Syari'at Islam, Dibacakan dalam Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel untuk Pengukuhan Guru Besar dalam rangka Dies Natalis XXII IAIN Sunan Ampel, 1987.

[22]Muhammad Ajjaj Al-Khathib,Op.Cit., hal. 27

[23]M. Hasbi Ash Shiddiqi, TM., Sejarah Perkembangan Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1973, hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumpuhan perhatian para shahabat. Segala gerak gerik beliau mereka jadikan pedoman hidup.

Berdasarkan kepada meniru dan meneladani beliau, berganti-gantilah shahabat-shahabat yang jauh rumah dari masjid, mendatangi majlis-majlis Nabi. Mereka dapat menghafal dengan baik ajaran-ajaran Nabi, karena disamping dorongan agama mereka mempunyai hafadhah yang kuat, dzakirah yang teguh serta mempunyai kecakapan memahami sesuatu.[24]

Dengan demikian, maka pegangan mereka dalam menerima hadits dari Nabi, ialah kekuatan hafalan, karena sedikit saja para shahabat yang pandai menulis, mereka menerima hadits adakalanya dengan musyafahah, adakalanya dengan musyahadah dan adakalanya dengan jalan mendengar sesama shahabat karena mereka tidak dapat serentak menghadliri majlis Nabi SAW., dan di dalam menyampaikan hadits kepada orang lain secara hafalan pula.

Para shahabat yang banyak menerima pelajaran dari Nabi antara lain ialah yang mula-mula masuk Islam yang dinamai "As Sabiqunal Awwalum" seperti Khulafaur Rasyidin dan Abdullah Ibnu Mas'ud, yang selalu berada disampaing Nabi dan sungguh-sungguh menghafalnya seperti Abu Hurairah, dan yang mencatat seperti Abdullah bin Amr bin Ash, yang lama hidup sesudah Nabi dan dapat menerima hadits dari sesama shahabat seperti Anas bin Malik dan Abdullah Ibnu Abbas, yang erat hubungannya dengan Nabi yaitu Ummahatul mu'minin, seperti 'Aisyah dan Ummu Salamah.[25]

Periode kedua, ialah masa Khulafaur Rasyidin (masa membatasi dan menyedi kitkan riwayat, dari tahun 12 H- 40 H.).

---

[24] M. Hasbi Ash Shiddiqi, TM., Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III, 1965, hal. 23

[25] Ibid., hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini, para shahabat berusaha mengembang - kan dan menyampaikan hadits, hal ini sebagaimana riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal sebagai berikut :

نضر الله أمرا سمع منى مقالتى فحفظها ووعاها وادّاها فرب
مبلغ اوعى من سامع .26

"Allah memberikan kebaikan kepada orang yang mendengar hadits lalu menghafalnya hingga menyampaikan - nya. Sering kali orang yang menyampaikannya itu lebih kuat menghafalnya dari orang yang mendengarnya".

Di dalam meriwayatkan hadits, para shahabat menempuh dua cara :

1. Adakala dengan lafadh asli, yakni menurut lafadh yang mereka terima dari Nabi dan mereka hafal benar lafadh dari Nabi itu.
2. Adak ala dengan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya bukan lafadhnya, karena mereka tidak hafal lafadhnya yang asli lagi dari Nabi SAW.[27]

Periode ketiga, ialah masa shahabat kecil dan tabi'in besar (masa berkembang riwayat dan meluasnya periwayatan hadits, dari tahun 41 H. - akhir abad pertama hijrah).

Pada periode ini, banyaklah para shahabat yang mengadakan perlawatan ke kota-kota untuk mencari hadits , sehingga mulai pesatnya perkembangan hadits. Dan banyak pula beberapa orang shahabat yang mendapat julukan " bendaharawan hadits", yakni orang-orang yang riwayatnya lebih dari 1000 hadits.

Di antara para shahabat yang banyak riwayatnya ialah :

---

[26] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Imam Ahmad, Juz IV, hal. 96.

[27] M. Hasbi Ash Shiddiqi, TM., Op. Cit., hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Abu Hurairah, sebanyak 5364 buah hadits menurut perhitungan Al-Kirmani
2. Abdullah Ibnu Umar, sebanyak 2630 buah hadits
3. Anas bin Malik, sebanyak 2276 buah hadits
4. 'Aisyah, sebanyak 2210 hadits
5. Abdullah Ibnu Abbas, sebanyakm 1160 hadits, dan lain-lain.[28]

Sedangkan tokoh-tokoh hadits dari kalangan tabi'-in yang masyhur dalam bidang riwayat antara lain : Said, Urwah, Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah, Salim bin Abdullah bin Umar, Sulaiman bin Yasar, Az Zuhrie, Abu Zinad, Qatadah dan lain-lain.

Di antar a hal yang tumbuh dalam periode ketiga ini ialah munculnya orang-orang yang membuat hadits- hadits palsu. Hal itu terjadi sesudah wafat 'Ali r.a.[29]

Periode keempat, ialah masa pembukuan hadits (dari permulaan abad ke dua hijrah hingga akhirnya).

Pada masa ini, adalah masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang telah mempelopori penulisan dan pengkodifikasi hadits-hadits. Diantara ulama besar yang membukukah hadits atas kemauan Umar bin Abdul Aziz adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Muslim bin Ubaidillah Ibnu Syihab Az Zuhry, seorang tabi'i yang ahli dalam urusan fiqh dan hadits.[30]

Di antara kitab-kitab hadits yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada periode ini dan mendapat perhatian umum oleh ulama adalah : Al Muwaththa' susunan Imam Malik, Al Musnad, Mukhtaliful Hadits keduanya susunan Imam Asy - Syafi'i dan As Siratun Nabawiyyah.

---

[28] Ibid., hal. 48.
[29] Ibid., hal. 49-51.
[30] Ibid., hal. 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, sistem ulama pada periode ini di dalam membukukan hadits tidak disertai dengan menyaringnya, yakni mereka tidak membukukan hadits saja, fatwa-fatwa sahabat pun dimasukkan ke dalam bukunya itu, bahkan fatwa - fatwa tabi'in pun pula dimasukkan. Semua itu dibukukan bersama-sama. Maka terdapatlah dalam kitab-kitab hadits hadits marfu', mauquf dan hadits-hadits maqthu'.[31]

Diantara hal yang timbul pada abad kedua ini, ialah meluasnya pemalsuan hadits, dengan munculnya propaganda-propaganda politik untuk menumbangkan regim Amawiyah dengan cara membuat hadits-hadits palsu, disamping pula muncul golongan zindiq, tukang kisah dengan hadits-hadits nya yang palsu.[32]

Periode kelima, ialah masa mentashhihkan hadits dan penyusunan qaidah-qaidahnya (awal abad ketiga, hingga akhirnya).

Pada masa ini, ulama-ulama hadits mulai bersungguh sungguh untuk membahas keadaan perawi-perawi dari berbagai segi yaitu keadilan, kedhabitan, tempat kediaman masa dan lain-lain. Dan memisahkan hadits-hadits yang shahih dari yang dlaif, dengan pembahasan mengenai diri pribadi perawi, sehingga dapat menunjukkan qaidah-qaidah tahdits, illat - illat hadits dan tarjamah perawi hadits.

Maka pada periode ini, lahirlah tunas Ilmu Dirayah hadits yang banyak macamnya disamping ilmu Riwayah hadits.

Untuk menyaring hadits-hadits serta membedakan hadits-hadits yang shahih dari yang palsu dan dlaif, bangunlah seorang Imam hadits yang besar, Ishaq bin Rahawaih , memulai usaha memisahkan hadits-hadits yang sh ahih dan yang tidak, yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Imam Bukhari. Al Bukhari menyusun kitabnya yang

---

[31] Ibid., hal. 56.
[32] Ibid., hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal dengan nama "Al Jami'ush Shahih". Kemudian usaha Al Bukhari ini diikuti pula oleh muridnya yang sangat alim yaitu Imam Muslim.[33]

Sesudah Shahihh Al Bukhari dan Shahih Muslim tersusun, bangunlah pula beberapa orang Imam yang lain mengikuti jejak kedua pujangga hadits di atas, diantaranya ialah Abu Daud, At Turmudzi dan An Nasa'i. Masing-masing beliau ini menyusun sunannya.

Kitab-kitab beliau yang lima ini, yakni : Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At Turmudzi dan Sunan An Nasa'i at au yang disebut dengan (Al Ushulul Khamsah). Disamping itu berusaha pula Ibnu Majah. Beliau menyusun sunannya . Sunan beliau ini oleh sebagian ulama digolongkan dalam kitab-kitab induk, 1 alu menjadi lah kit ab-kitab induk itu enam buah banyaknya dan terkenal dengan nama "Al Kutubus Sittah".[34]

Dibawah kitab yang enam ini para ulama menempatkan Musnad Imam Ahmad.

Pada periode ini, atas usaha ulama besar, maka ter susunlah tiga macam kitab hadits : Kitab -kitab Shahih , Kitab-kitab Sunan dan Kitab-kitab Musnad.[35]

Periode keenam, ialah masa taldzib, istidrak, istikhraj , menyusun Jawami', zawa'id dan Athraf (dari awal abad IV hingga tahun 656 H.).

Di dalam periode ke enam ini tidak terdapat lagi riwayat syifahiyah. Semua ulama berpegang kepada kitab . Oleh karenanya para ulama menjadikan batas yang memisah - kan antara mutaqaddimin dan mutakhkhirin, penghujung tahun 300 H. sebagai yang ditetapkan oleh Adz Dzahabi.

---

[33] Ibid., hal. 64-65.
[34] Ibid., hal. 66.
[35] Ibid., hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, ulama pada periode ini mempunyai jalan tersendiri dalam membukukan h adits, diantara tokoh-tokoh hadits pada masa ini, ialah : Al Hakim, Ad Daruquthni, Ibnu Hibban, Ath Thabarani dan Ath Thahawi.

Kebanyakan hadits yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab mutaqaddimin itu, dengan cara mengumpul, menertib atau mentahdzibkan kitab kitab ulama' yang telah lalu.

Diantara pekerjaan-pekerjaan para ulama dalam bidang tertib atau tahdzib dalam periode ke enam ini , ialah :

a. Mengumpulkan antara isi Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dalam satu Mushannaf
b. Mengumpulkan isi kitab-kitab yang enam
c. Mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab
d. Mengumpulkan hadits-hadits hukum dan maupun kitab-kitab athraf
e. Mengumpulkan hadits-hadits mau'idhoh (targhib dan tarhib).[36]

Periode ketujuh, ialah masa pensyarahan, pengumpulan hadits yang umum, pentakhrijan dan pembahasan hadits tambahan (dari tahun 656 H. sampai sekarang).

Ulama hadits pada periode ini menyusun kitab-kitab hadits secara praktis, mudah dicari hadits-hadits yang diperlukan yaitu dengan jalan pensyarahan, penghimpunan, mengambil suatu hadits dari kitab shahih Al Bukhari/Muslim, lalu dicari sanad yang lain, kemudian diberi komentar dan pembahasannya. Dengan perkataan lain para ahli hadits pada periode ini menjurukan kegiatannya dengan mensyarahkan kitab-kitab hadits, memilih dan

---

[36] Ibid., hal. 87-92.

menyaringnya serta mengumpulkannya hadits-hadits hukum dalam suatu kitab.[37]

Demikianlah sepintas kilas sejarah perkembangan hadits dari masa ke masa yakni dari masa Nabi SAW., masa shahabat, masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz sampai pada periode ketujuh atau abad kelima.

C. Klassifikasi Hadits

Ditinjau dari berbagai aspeknya persoalan hadits bisa diklassifikasikan kepada beberapa bagian. Dalam sub bab ini akan dikemukakan Klassifikasi hadits dari dua segi yang dirasa relevan dengan pembahasan selanjutnya.

1. Dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadits terbagi menjadi dua macam, yakni :
   a. Mutawatir
   b. Ahad.[38]

   Dan kalangan ahli fiqh membaginya kepada :
   a. Mutawatir
   b. Masyhur
   c. Ahad.[39]

   Pembagian hadits dari jumlah sanad menjadi mutawatir , masyhur dan ahad ini pula dikemukakan oleh Abu Hanifah, dimana menurut Abu Hanifah, hadits masyhur itu berbeda dengan hadits ahad, karena hadits masyhur secara psychologis menimbulkan penerimaan yang mantap, yang hal ini tidak dapat diberikan oleh hadits ahad.

---

[37] Ibid., hal. 99-102.

[38] M. Hasbi Ash Shiddiqi, TM., Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits I, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. V, 1981, hal. 56

[39] Muhammad Abu Zahrah, Ushul Fiqh, Darul Fikril - 'Araby, t.t., hal. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jumhur ahli hadits memasukkan hadits masyhur ke dalam katagori ahad, karena melihat pada pangkalnya yaitu pada mulanya ia diriwayatkan oleh seorang dari Nabi SAW. secara ahad, tetapi kemudian menjadi mutawatir.[40]

Untuk lebih jelasnya di sini, penulis kemukakan pengertiannya masing-masing menurut istilah ahli hadits berikut contohnya :

Hadits Mutawatir ialah :

ما رواه عدد جم يجب في العادة إحالة اجتماعهم وتواطئهم على الكذب .[41]

Artinya: "Suatu hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta".

Dari definisi tersebut, maka kesimpulannya hadits mutawatir ialah suatu hadits yang mempunyai banyak sanad dan mustahil rawi-rawi hadits itu sepakat mengadakan dusta kepada Nabi. Contohnya :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار.[42]

Artinya : "Rasulullah SAW. bersabda : Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduk di neraka".

---

[40] Moh. Thalib, Cara Menyelesaikan Pertentangan Hadits dan Al-Qur'an, P.T. Al-Ma'arif, Bandung, Cet. I , 1979, hal. 15

[41] Muhammad Mahfudh bin Abdillah At Tirmisi, Manhaj Dzawin Nadhar, Darul Fikri, Cet. IV, 1401 H/1981 M, hal.69.

[42] Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz II, P.T. Ma'arif, Bandung, t.t., hal. 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits Masyhur ialah :

43. ماروواه الثلاثة فأكثر ولم يصل درجة التواتر

Artinya :

"Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai kepada derajat mu - tawatir".

Contoh hadits masyhur sebagai berikut :

44. إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

Artinya :

"Hanya sanya sahnya amal-amal itu dengan niyat dan hanya sanya bagi tiap-tiap seseorang itu memperoleh apa yang ia niatkan...".

Hadits Ahad ialah :

كل خبر يرويه الواحد أو الإثنان أو الأكثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم ولا يتوافر فيه شرط المشهور، ويسميه الشافعي رضي الله عنه خبر الخاصة 45.

Artinya :

"Hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang atau lebih, dari Rasulullah SAW. tetapi tidak mencapai bilangan syarat hadits masyhur. Hadits ini menurut istilah Asy Syafi'i disebut : "Khabar Khash".

Contoh hadits ahad, sebagai berikut :

نضر الله عبدا سمع مقالتي فحفظها ووعاها وأدّها فرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه الى من هو افقه منه 46.

---

43 Muhammad Mahfudh bin Abdillah At Tirmisi, Op.Cit., hal. 67.

44 Imam Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Jus I, Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah, t.t., hal. 6.

45 Abu Zahrah, Op. Cit., hal. 100.

46 Asy Syafi'i, Ar Risalah, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Mushthafa Babil Halaby, Mesir, 1940, hal. 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Mudah-mudahan Allah memperindah seseorang yang mendengarkan ucapanku, kemudian menghfalnya dan menjaganya serta menyampaikannya (kepada orang lain), sebab berapa banyak pembawa fiqh ia tidak faqih dan banyak pembawa fiqh menyampaikannya kepada orang yang lebih faqih".

Sedangkan hadits ahad ditinjau dari segi jumlah sanadnya, terbagi kepada tiga bagian :

a. Hadits masyhur

b. Hadits Aziz, ialah suatu hadits yang diriwayatkan dengan dua jalan

c. Hadits Gharib, ialah hadits yang diriwayatkan dengan satu jalan.[47]

Contoh hadits Aziz, sebagai berikut :

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب اليه من والده وولده.[48]

Artinya :

"Tidaklah sempurna iman seseorang daripadamu, sehingga aku lebih dicintainya dari pada ia mencintai dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia seluruhnya".

Contoh hadits gharib, sebagai berikut :

49. الإيمان بضع وستون شعبة والحياء شعبة من الإيمان

Artinya :

"Imam itu (bercabang-cabang menjadi) 73 cabang. Malu itu salah satu cabang dari iman".

2. Dari segi nilai/derajatnya, hadits ahad terbagi kepada tiga bagian :

a. Hadits Shahih, ialah hadits yang sanadnya muttashil,

---

[47] Jalaluddin As Suyuthi, Op. Cit., hal. 11. ; Ahmad Husnan, Gerakan Inkarus Sunnah dan Jawabannya, Tunas Mulia, Solo, Cet. II, 1984, hal. 107.

[48] Imam Bukhari, Op.Cit.Juz I, hal. 12 ; Imam Muslim, Op. Cit. Juz I, hal. 38.

[49] Ibid., hal. 11 ; Ibid., hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya (adil dan dhabith) tidak syadz (berbeda dengan riwayat yang lebih kuat), dan tidak berillat (terdapat cacat yang tersembunyi).[50]

b. Hadits Hasan, ialah hadits yang sanadnya muttashil, rawinya adil tetapi kurang sempurna kedhabitannya, tidak syadz dan tidak berillat.[51]

c. Hadits Dla'if, ialah hadits yang tidak sampai persy syaratan hadits shahih dan hadits hasan.[52]

---

[50] Muhammad Mahfudh At Tirmisi, Op. Cit., h al. 9.

[51] Ibid., hal. 30.

[52] Ibid., hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id